

## Relationship of Rationality of Drug Use With Therapy Effects in Outpatient Hypertension Patients in Clinic X Kudus

*Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat dengan Efek Terapi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Klinik X Kudus*

Heni Setyoningsih<sup>1\*</sup>, Vivi Faristina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: [henisetyo82@gmail.com](mailto:henisetyo82@gmail.com)

Received: 25 Juni 2024; Revised: 27 Juni 2024; Accepted: 30 Juni 2024

### ABSTRACT

Rationality is the use of drugs according to indications in patients with doses and duration of administration according to individual patient conditions and at the lowest possible price. This study aims to evaluate the rationality of drug use in outpatient hypertension patients at the Muhammadiyah Asy-Syifa' Kudus Primary Clinic. Method this research is a type of non-experimental quantitative research with a descriptive design. Collecting data retrospectively from patient medical record data in April- September 2020 using the total population sampling method by purposive sampling in accordance with the inclusion criteria. The results of the study found that the rationality of drug use in hypertensive patients is the right indication for 100 patients (100%), 100 patients (100%), the right dose for 100 patients (100%) and the right drug for 97 patients (97%). The results of the statistical test of the relationship between rationality and the therapeutic effect of drug use in hypertensive patients obtained a sig value. 0.0001 ( $P < 0.05$ ), it can be concluded that there is a relationship between rationality and the therapeutic effect of drug use on hypertension. The use of antihypertensive drugs includes the right indication, the right patient, the right dose and the right drug. The rationale for the use of drugs in patients is the right indication (100%), the right patient (100%), the right dose (100%) and the right drug (97%). There is a correlation between rationality and the therapeutic effect of drug use in hypertensive patients.

**Keywords:** Rationality, Drug Use, Therapeutic Effects, Hypertension

### ABSTRAK

Rasionalitas adalah penggunaan obat sesuai indikasi pada pasien dengan dosis dan durasi pemberian yang sesuai kondisi pasien secara individual serta harga yang serendah mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi rawat jalan di Klinik Pratama Muhammadiyah Asy-Syifa' Kudus. Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan desain deskriptif. Pengumpulan data secara retrospektif dari data rekam medik pasien bulan April-September 2020 menggunakan metode total *population sampling* secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi yaitu tepat indikasi 100 pasien (100%), tepat pasien 100 pasien (100%), tepat dosis 100 pasien (100%) dan tepat obat 97 pasien (97%). Hasil uji statistik hubungan rasionalitas dengan efek terapi penggunaan obat pada pasien hipertensi didapatkan nilai sig. 0,0001 ( $P < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara rasionalitas dengan efek terapi penggunaan obat pada hipertensi. Simpulan dalam penelitian ini penggunaan obat antihipertensi meliputi tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis dan tepat obat. Rasionalitas penggunaan obat pada pasien yaitu tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%) dan tepat obat (97%). Ada korelasi antara rasionalitas dengan efek terapi penggunaan obat pada pasien hipertensi.

**Kata Kunci:** Rasionalitas, Penggunaan Obat, Efek Terapi, Hipertensi

## LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang menetap. Tekanan sistolik (bagian atas) adalah tekanan puncak yang tercapai pada waktu jantung berkontraksi dan memompakan darah melalui arteri sedangkan tekanan diastolik (angka bawah) adalah tekanan pada waktu jatuh ke titik terendah dalam arteri. Sebagian besar orang menganggap tekanan darah normal adalah 120/80 mmHg (Utaminingsih, 2015). Sedangkan normalnya untuk tekanan darah sistolik adalah 110-140 mmHg dan tekanan darah diastoliknya 70-90 mmHg (Agustin, 2015). Hipertensi merupakan penyakit multifaktor, peningkatan curah jantung terjadi karena efek vasokonstriksi yang melebihi efek vasodilatasi (Syamsudin, 2011).

Hipertensi merupakan penyakit dengan angka kejadian yang cukup tinggi, dan ketika dikaitkan dengan kematian kurang lebih 14 ribu pria di Amerika setiap tahunnya. Di Amerika diperkirakan kurang lebih 64 juta lebih penduduknya yang berusia 18-75 tahun banyak yang menderita hipertensi. Separuh lebih dari jumlah tersebut pada awalnya tidak menyadari bahwa dirinya terkena penyakit hipertensi (Vitahealth, 2012).

Terjadinya peningkatan prevalensi hipertensi tertinggi pada umur diatas 18 tahun 2013 adalah Provinsi Sulawesi Utara (15,2 %), Provinsi Kalimantan Selatan (13,3 %), di Yogyakarta sebesar (12,9 %). Sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Papua (3,3 %), Papua Barat (5,2%), dan Riau (6,1 %) (Kemenkes, 2013). Menurut penelitian tirtasari & kodim (2019) menyatakan bahwa prevalensi kejadian hipertensi pada tahun 2018 sebesar 34,1% (Tirtasari & Kodim, 2019).

Ketidakrasionalan persepsian obat masih terjadi di Puskesmas, ketersediaannya tenaga medis yang terbatas dapat membuat kurang sesuai pemberian obat dan dosis secara optimal. Berdasarkan penelitian Aryzki *et al* (2018), pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) terdapat ketidakrasionalan penggunaan obat yang di tunjukkan dengan hasil tepat obat sebesar 48,65% terjadi karena ketidaktepatan pasien yang tidak terdiagnosa hipertensi mendapatkan obat antihipertensi, tepat indikasi sebesar 48,65% terjadi karena ketidaktepatan obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien, tepat pasien sebesar 89,19% terjadi karena ketidaktepatan pasien yang seharusnya tidak mendapatkan obat antihipertensi tetapi mendapatkan obat antihipertensi, tepat dosis sebesar 45,95% terjadi karena ketidaktepatan pasien dalam memberikan obat sesuai dengan tingkatan penyakitnya, tepat cara pemakaian sebesar 83,79% terjadi karena ketidaktepatan pemberian obat kepada pasien yang seharusnya tidak mendapatkan obat antihipertensi dan lama pemberian penggunaan obat sebesar 59,46% terjadi karena dokter menuliskan resep tidak sesuai dengan jumlah yang ada dalam juknis (Aryzki *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian Anggraini, Kusuma & Diandari (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan antara rasionalitas dengan keberhasilan terapi dari terkontrolnya tekanan darah sebanyak 73 pasien dikatakan berhasil dan 27 pasien dikatakan tidak berhasil dalam mencapai efek terapi. Dilihat dari nilai *Old Ratio* (OR)

mendapat terapi hipertensi yang rasional memiliki kemungkinan mencapai target tekanan darah 3 kali lebih besar dibandingkan dengan terapi hipertensi yang tidak rasional. Berdasarkan data di Klinik Pratama X Kudus terdapat pasien dengan penyakit hipertensi menempati urutan ke 3 dengan total kasus pada tahun 2020 sebanyak 1847 pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Rasionalitas Penggunaan Obat Dengan Efek Terapi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Klinik X Kudus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan desain deskriptif. Berdasarkan pengumpulan data secara retrospektif yang dilakukan dengan cara mengambil data dari rekam medik di Klinik X Kudus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Jalan Klinik X Kudus yang di mulai bulan Maret sampai April 2021.

Populasi dalam penelitian ini dilakukan kepada seluruh pasien rawat jalan di Klinik X Kudus yang telah didiagnosa mempunyai penyakit hipertensi pada bulan April - September 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi yang masuk kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pengambilan data secara *total population sampling* secara *purposive sampling* yaitu pengambilan data yang dilakukan pada keseluruhan pasien yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai responden penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini antara lain pasien rawat jalan yang terdiagnosa hipertensi 1 bulan sebelumnya, pasien rawat jalan yang sudah terdiagnosa penyakit hipertensi sudah melakukan kontrol, pasien dengan data Rekam Medik yang lengkap.

Instrumen dalam penelitian ini rekam Medik pasien meliputi nama, umur, jenis kelamin, tekanan darah, nama penyakit, nama obat, dosis, penyakit penyerta, dan gejala. Buku dan Jurnal Literatur Pendukung yang digunakan yaitu *Joint National Committee (JNC)* tahun 2014 edisi 8, *British National Formulary (BNF)* tahun 2017 edisi 73, Konsensus Penggunaan Hipertensi 2019, Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi 2013

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan literatur acuan untuk menentukan rasionalitas penggunaan obat. Berikutnya di lakukan analisis data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* dengan analisis univariat untuk menganalisis karakteristik pasien ( jenis kelamin, usia dan penyakit penyerta). kemudian uji normalitas dan homogenitas untuk menentukan uji bivariat. Uji bivariat yang digunakan uji *Rank Spearman* karena data tidak terdistribusi normal. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan rasionalitas penggunaan obat terhadap efek terapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif dan dilakukan secara retrospektif di Klinik X Kudus periode bulan April-September 2020. Hasil penelitian diperoleh 100 pasien hipertensi yang memenuhi

kriteria inklusi.

### Karakteristik Pasien

Berdasarkan karakteristik pasien dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Pasien Hipertensi di Klinik X Kudus**

Karakteristik	Jumlah (n=100)	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	68	68%
Laki-laki	32	32%
Umur		
31-40 tahun	9	9%
41-50 tahun	22	22%
51-60 tahun	28	28%
> 70 tahun	30	30%
Penyakit Penyerta		
Diabetes Melitus	17	17%
Gagal ginjal	3	3%
Tidak ada penyakit penyerta	80	80%
Stage Hipertensi		
Stage 1	74	74%
Stage 2	24	24%
Stage 3	2	2%

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah pasien hipertensi perempuan lebih besar dari laki-laki yaitu pada pasien perempuan sebesar 68 pasien (68 %) dan laki-laki sebanyak 32 pasien (32 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ria, Rasmalah dan Jemadi (2010), prevalensi jenis kelamin perempuan sebesar 56,8 % dan laki-laki sebesar 43,2 % hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya penyakit hipertensi pada perempuan itu diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh faktor hormonal yaitu berkurangnya hormon estrogen pada perempuan yang telah mengalami masa menopause maka dari itu dapat memicu meningkatnya tekanan darah dan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologi dan adanya perubahan diri pada setiap manusia, selain dipengaruhi oleh faktor diatas perempuan juga lebih tanggap dalam memeriksakan kesehatannya di pelayanan kesehatan.

Karakteristik pasien hipertensi menurut usia di Klinik Pratama X Kudus periode April-September 2020 dengan hasil tertinggi yaitu usia 61-70 sebanyak 30%. Berdasarkan penelitian Nurhidayati, Fithria dan Isnaini (2018), menjelaskan bahwa penderita hipertensi umur diatas 60 tahun sebanyak 36 orang (51,4%) yang terserang penyakit hipertensi, dari pemaparan tersebut sudah selaras dengan penelitian ini karena pada penelitian ini banyak yang terdiagnosa penyakit hipertensi pada umur 61-70 tahun. Tertinggi nomor 2 pada penelitian ini yaitu usia 51-60 sebanyak 28%, penelitian ini juga selaras dengan penelitian Septiawan, Permana, & Yuniarti (2018), prevalensi hipertensi terdapat pada rentan usia 46-55 tahun sebanyak (58%) dari 78 pasien. Tertinggi nomor urut 3 yaitu pada usia 41-50

sebanyak 22%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda & Martini (2018), menunjukkan bahwa responden yang berumur 40 tahun keatas akan mengalami penyakit hipertensi dimana kondisi dinding pembuluh darah kehilangan elastisitas, kondisi tersebut akan mengakibatkan meningkatnya tekanan darah terus memompa tanpa adanya dilatasi pembuluh darah.

Pada penelitian ini penyakit penyerta dikelompokkan pada pasien Hipertensi rawat jalan di Klinik X Kudus periode April-September 2020 yaitu tanpa penyakit penyerta dengan jumlah 80 pasien atau 80% dan dengan penyakit penyerta yang dialami diabetes mellitus dengan jumlah 17 pasien atau (17%), dan gagal ginjal dengan jumlah 3 pasien atau (3%). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan terjadinya gangguan metabolisme karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat kekurangan sekresi insulin (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfian, Susanto & Khadizah (2017), menunjukkan bahwa penyakit penyerta Diabetes Melitus rata-rata mayoritas kualitas hidupnya tergolong baik, hipertensi dengan diabetes melitus merupakan penyakit kronik menahun yang belum tentu dapat disembuhkan dengan sempurna, namun jika DM dapat terkontrol dengan baik maka keluhan fisik dapat diminimalisir atau dapat dicegah.

Pada penelitian ini klasifikasi hipertensi rawat jalan di klinik Pratama Muhammadiyah Asy-Syifa' Kudus periode April-September 2020 menurut JNC VII mendapatkan hasil 74% untuk stadium 1, 24% untuk stadium 2 dan 2% untuk stadium 3. Pada penelitian ini semua pasien termasuk pasien BPJS dan Klinik X merupakan fasilitas pertama sebelum dibawa ke fasilitas yang lebih lanjut. Klinik X Kudus dalam pemberian pengobatan kepada pasien sesuai dengan pedoman pelayanan klinis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siswanto *et al.*, (2020), mendapatkan hasil stadium 1 sebanyak 18 orang (12,2%) dan stadium 2 sebanyak 9 orang (6,1%). Penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian penelitian Siswanto *et al.*, (2020), perbedaan angka kejadian kemungkinan terjadi karena perbedaan dalam alat pengukuran tekanan darah, jenis tangan, dan kriteria yang digunakan. Penelitian ini juga sejalan dengan Rejo & Nurhayati (2020), yang mendapatkan hasil hipertensi stadium 1 sebanyak 37 oarng (37%) sedangkan stadium 2 yaitu 22 orang (22%), hal itu bisa terjadi karena faktor resiko yaitu stress, konsumsi garam berlebih, obesitas dan lain- lain.

### **Profil Penggunaan Obat**

Hasil penelitian berdasarkan profil penggunaan obat pasien hipertensi di Klinik X Kudus dapat di lihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi di Klinik X Kudus**

Penggunaan Obat	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah N = 100	Persentase (%)
<b>Tunggal</b>	CCB	Amlodipin	81	81
	ARB	Valsartan	2	2
		Candesartan	5	5
	ACE	Lisinopril	1	1
<b>Total</b>			<b>89</b>	<b>89</b>
<b>Kombinasi 2 Obat</b>	ARB + Diuretik	Candesartan + HCT	2	2
	CCB + ACE	Amlodipin + Lisinopril	2	2
	ARB + CCB	Candesartan + Amlodipin	4	4
	ACE + Diuretik	Ramipril + Spironolacton	1	1
	CCB + Diuretik	Amlodipin + Spironolacton	1	1
<b>Total</b>			<b>10</b>	<b>10</b>
<b>Kombinasi 3 Obat</b>	CCB + ACE + Diuretik	Amlodipin + Lisinopril + HCT	1	1
<b>Total</b>			<b>1</b>	<b>1</b>

Pada penelitian ini profil penggunaan obat hipertensi rawat jalan di Klinik X Kudus periode April – September 2020 dengan obat tunggal yang terbanyak yaitu golongan CCB (Amlodipin) sebanyak 89 pasien dengan persentase 89%, hal ini disebabkan amlodipin merupakan obat yang terdaftar dalam pronalis untuk pengobatan hipertensi. Berdasarkan wawancara salah satu dokter di Klinik X Kudus mengatakan bahwa di Klinik pernah memakai obat captopril akan tetapi menimbulkan efek batuk pada pasien kemudian diganti dengan obat amlodipin yang tidak menimbulkan efek pada pasien.

Menurut penelitian (Williams B *et al.*, 2018), menunjukkan bahwa obat amlodipin merupakan golongan Calcium Channel Blockers (CCB) yang bersifat selektif, memiliki bioavailabilitas yang rendah, memiliki waktu paruh yang panjang dan absorpsi yang lambat sehingga mencegah penurunan tekanan darah secara mendadak. Mekanisme kerja Amlodipin yaitu untuk menghambat kanal kalsium sehingga menyebabkan relaksasi otot polos dan menurunkan tekanan darah (Alawiyah & Mutakin, 2013).

Amlodipin memiliki kelebihan yaitu memiliki waktu paruh ( $t_{1/2}$ ) yang panjang,  $t_{max}$  6-9 jam serta mempunyai prolonged effect sehingga penggunaan obat bisa satu kali sehari (Hartiwan, Alifiar & Fatwa, 2018). Amlodipin harus diperhatikan

keamanannya karena bisa menimbulkan efek samping beberapa hipotensi dan takikardia, Amlodipin termasuk obat yang sering dipakai pada fasilitas kesehatan pertama karena dianggap lebih efektif dengan hanya 1-2 kali minum tiap harinya (Kemenkes RI, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nilansari, Yasin & Puspandari (2020), menunjukkan bahwa amlodipin merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang penggunaannya untuk monoterapi dan paling banyak dalam penggunaan obat antihipertensi. Hal ini didukung dari Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi sesuai dengan klasifikasi hipertensi salah satunya pada derajat 1 diberikan salah satu obat golongan Diuretik, ACEI, ARB atau CCB (Kemenkes RI, 2013).

### Rasionalitas Penggunaan Obat

Hasil penelitian tentang rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi di Klinik X Kudus di tunjukkan pada tabel 3.

**Tabel 3. Rasionalitas Penggunaan Obat Pasien Hipertensi di Klinik X Kudus**

Rasionalitas	Jumlah (n=100)	Persentase
Tepat Indikasi		
Tepat	100	100%
Tidak Tepat	0	0%
Tepat Obat		
Tepat	97	97%
Tidak Tepat	3	3%
Tepat Dosis		
Tepat	100	100%
Tidak Tepat	0	0%
Tepat Pasien		
Tepat	100	100%
Tidak Tepat	0	0%

Berdasarkan data evaluasi tepat indikasi pasien hipertensi mendapatkan hasil 100 % tepat indikasi. Pemilihan jenis obat pada penyakit hipertensi harus mempertimbangkan gejala, diagnosa penyakit dan data penunjang yang mengindikasikan pasien mengalami hipertensi. Sesuai dengan penelitian di Klinik Pratama X Kudus Periode April-September 2020 pasien beberapa mengeluhkan pusing, mual, muntah dan badan lemas tapi sebagian besar tidak bergejala (asimtomatis) dan data penunjang pasien hipertensi yaitu dengan tekanan darah diatas 140/90 mmHg, ada juga tekanan darah pasien sampai 230/110 mmHg. Penelitian ini menghasilkan 100 % tepat indikasi karena 100 responden terdiagnosa penyakit hipertensi, mempunyai gejala dan dilihat dari Tekanan Darah yang sesuai dengan JNC 8.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Untari *et al.* (2018), tepat indikasi perlu atau tidaknya pasien diberikan obat antihipertensi berdasarkan tekanan darah dan pada penelitian itu tepat indikasi bernilai 100 %, hal ini disebabkan oleh persepsian antihipertensi mengikuti ketersediaan obat di puskesmas tersebut. Hasil penelitian Lisni, Octavia & Iskandar (2020), yang dilakukan di salah satu puskesmas kota Bandung yang mendapatkan hasil 100 % tepat indikasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tepat obat terhadap pasien hipertensi mendapatkan hasil 97% tepat pasien sebanyak 97 orang dan 3% tidak tepat pasien sebanyak 3 orang. Dikatakan tepat obat karena obat yang diberikan tidak terjadi interaksi serius (mayor) yang mengakibatkan kematian atau toksisitas, sedangkan tidak tepat obat dikarenakan obat yang diberikan kepada pasien mempunyai tingkat interaksi obat yang serius dan dapat menimbulkan kematian atau memperburuk kondisi pasien. Dalam data ini terdapat pasien termasuk hipertensi grade 1 karena tekanan darahnya 152/92 dan pasien tersebut ada keluhan sesak nafas tetapi hanya mendapatkan obat amlodipin saja maka dikatakan tidak tepat karena kurang adanya kombinasi obat. Pasien yang lain dengan jenis kelamin perempuan termasuk hipertensi grade 1 karena tekanan darahnya 150/90 hanya mendapatkan terapi obat amlodipin dikatakan tidak tepat karena kemungkinan pasien tersebut tidak teratur dalam minum obat sehingga tekanan darahnya tidak tercapai dengan baik. Pasien berikutnya termasuk dalam grade 1 karena tekanan darahnya 142/87 hanya mendapatkan obat amlodipin dikatakan tidak tepat karena kemungkinan pasien tersebut tidak teratur dalam minum obat sehingga efek terapi belum tercapai dengan baik.

Berdasarkan data evaluasi tepat dosis pada pasien hipertensi di Klinik Pratama X Kudus periode April-September 2020 mendapatkan hasil 100% tepat dosis. Ketepatan dalam pemberian dosis untuk terapi hipertensi sesuai dan memenuhi rentang dosis dalam literatur BNF (*British National Formulary*) tahun 2017. Selain itu obat yang diberikan kepada pasien sudah sesuai dengan formularium klinik maupun e- catalog obat. Berdasarkan penelitian diatas sama seperti penelitian yang diungkapkan oleh Triyadi, Rokiban & Carima (2021), tepat dosis pada penelitian bernilai 100 % karena dosis yang diberikan sudah sesuai dengan range terapi obat antihipertensi berdasarkan JNC VIII. Pemberian dosis pada obat antihipertensi yang terlalu sering atau jarak pemberian terlalu lama dan pemberian dosis obat yang terlalu cepat atau lama dapat menyebabkan kerja steady state yang tidak stabil sehingga efek dosis obat kurang efektif dan pemberian dosis yang terlalu rendah maka efek terapinya tidak tercapai dengan baik (Nafrialdi, 2011). Dosis yang diberikan kepada pasien dalam takaran berlebih dapat menimbulkan efek toksik terhadap pasien (Chasanah, 2012).

Berdasarkan data evaluasi tepat pasien terhadap pasien hipertensi mendapatkan hasil 100 % tepat pasien, karena obat yang diberikan tidak memiliki kontraindikasi yang sama dengan gejala atau kondisi pasien. Apabila obat yang digunakan oleh pasien dengan kontraindikasi yang sama dengan keadaan pasien, maka pengobatan tidak termasuk dalam kriteria tepat pasien. Penelitian ini sejalan



dengan penelitian (Kristiyowati 2020), penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien bernilai 100% , dikarenakan resep yang diberikan sesuai dengan keadaan patologi dan fisiologi pasien yang terdapat dalam rekam medik pasien. Hasil penelitian Untari, Agilina & Susanti (2018), yang dilakukan di Puskesmas Siantan Hilir mendapatkan hasil tepat pasien 100 % sesuai dengan keadaan patofisiologi dan fisiologi pasien menurut informasi pada rekam medis.

### Ketercapaian Efek Terapi Obat Hipertensi

Ketercapaian efek terapi obat pada pasien hipertensi di Klinik X Kudus dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Ketercapaian Efek Terapi Obat Pasien Hipertensi di Klinik X Kudus**

Efek Terapi	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Tercapai	89	89
Tidak Tercapai	11	11
Total	100	100

Berdasarkan data evaluasi efek terapi terhadap pengobatan hipertensi rawat jalan di Klinik Pratama X Kudus periode April-September 2020 mendapatkan hasil 89% efek terapi tercapai. Efek terapi dikatakan tercapai jika terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik dari tekanan darah sebelumnya.

Penggunaan obat yang tidak teratur, kepatuhan pasien dalam minum obat atau komunikasi yang kurang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan merupakan faktor penghalang yang membuat efek terapi tidak berhasil dengan sempurna (Dunham & Karkula, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zaini, 2020), karena dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil 36 pasien yang tercapai dan 5 pasien yang belum tercapai hal tersebut kemungkinan terjadi karena tingkat ketidakpatuhan pasien dalam minum obat maka dapat mempengaruhi pencapaian efek terapinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

### Korelasi Rasionalitas dengan Efek Terapi

Setelah dilakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil nilai *sig* (2-tailed) atau *p-value* <0,05 yang artinya ada korelasi antara rasionalitas dengan efek terapi. Kekuatan korelasi pada data ini mendapatkan nilai 0,500 yang mana nilai tersebut menunjukkan cukup kuat karena nilainya diantara 0,26-0,50. Arah korelasi pada data ini menunjukkan terarah karena hubungan antara rasionalitas dengan efek terapi terarah atau tidak bertentangan. Hal ini disebabkan kemungkinan yang terjadi pasien yang pengobatannya rasional maka efek terapinya tercapai, contohnya pasien dengan pengobatan sudah rasional karena ketepatan pada pasien tersebut yang meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasiennya sudah tepat dan efek terapinya tercapai dengan ditandai tekanan darah awalnya 140/90 mmHg turun menjadi 100/80 mmHg setelah kontrol, maka dapat dikatakan pasien tersebut pengobatannya rasional dan efek terapi tercapai.

Kemungkinan juga pasien yang pengobatannya tidak rasional tetapi efek terapinya belum tercapai pengobatan pada pasien tersebut belum rasional karena salah satu dari rasionalitas ada yang belum tepat yaitu tepat obat, dan efek terapinya belum tercapai karena tekanan darah sistoliknya belum turun dari 150/90 mmHg menjadi 110/90 kemungkinan pasien tidak teratur dalam minum obat. Hal ini sejalan dengan (Setyoningsih & Zaini, 2020), yang mendapatkan *p-value* 0,021 berarti ada hubungan tingkat kepatuhan minum dengan efek terapi karena pasien dalam minum obat sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan pencapaian efek terapi lebih cepat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Rasionalitas penggunaan obat pada pasien hipertensi di Klinik Pratama Muhammadiyah Asy-Syifa' Kudus meliputi tepat indikasi 100%, tepat obat 97%, tepat dosis 100% dan untuk tepat pasien 100 %.

Terdapat korelasi antara rasionalitas meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien dengan efek terapi yang ditunjukkan dengan nilai  $<0,05$  dan kekuatannya cukup kuat yaitu 0,500 sedangkan arah dalam hubungan ini positif karena terdapat korelasi yang arahnya terarah

### **Saran**

Perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh rasionalitas dengan efek terapi dengan metode prospektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, T. (2015) Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Mengenai Perawatan Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu- ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 13(1), pp. 228–239.
- Alawiyah, A. dan Mutakin (2013) Analisis Amlodipin Dalam Plasma Darah Dan Sediaan Farmasi, *Farmaka*, 15, pp. 123–132.
- Alfian, R., Susanto, Y. dan Khadizah, S. (2017) Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta Di Poli Jantung RSUD Ratu Zalecha Martapura, *Jurnal Pharmascience*, 4(2), pp. 210–218.
- Amanda, D. dan Martini, S. (2018) The Relationship between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), p. 43.
- Anggraini, T. D., Kusuma, E. W. dan Diandari, D. (2017) Guideline Keberhasilan Terapi Hipertensi Di Rs Panti Waluyo The Influence Of Rationality The Use Of Antihypertensive With Standart Guideline Jnc 8 To Successful Therapy Hypertension In Rs Panti, 6(1), pp. 6–9.
- Aryzki, S. *et al.* (2018) Evaluasi Rasionalitas Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Pelambuan Banjar Masin Tahun 2017, *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), p. 119.

- Chasanah (2012) *Identifikasi drug related problems (DRPs) kategori dosis berlebih dan sub dosis pada peresepan obat antihipertensi pasien geriatrik di instalasi rawat jalan RSUD Jombang tahun 2011*. Disertasi tidak diterbitkan. Sukarta: Universitas Sebelas Maret; 2012.
- Dunham, P. dan Karkula, J. (2012) Effects of a Pharmacy Care Program on Adherence and Outcomes, *American of Pharmacy*, 4.
- Hartiwan. M., Alifiar. I., & Fatwa, M. N. (2018) Kajian Interaksi Obat Potensial Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode April—Mei 2017, *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*.
- Kemkes RI (2013) Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi. Kementrian Kesehatan, pp. 31-35.
- Kristiyowati, A. D. (2020) Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Klinik Pelayanan Kesehatan Masyarakat (Kpkm) Buaran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, *Edu Masda Journal*, 4 (2).
- Lisni, I., Octavia, Y. N. dan Iskandar, D. (2020) Study On Rational Antihypertensive Drug Prescribing In One Of Bandung ' S Primary Health Care Center, *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 11(1), pp. 1–8.
- Nafrialdi (2011) Farmakologi dan terapi antihipertensi, 5.
- Septiawan, T., Permana, I., & Yuniarti, F. A. (2018) Studi Deskriptif Karakteristik pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II Yogyakarta, *KNAPPPTMA. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Setyoningsih, H. dan Zaini, F. (2020) Analisis Kepatuhan Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Hipertensi di Poli Rawat Jalan RSUD dr. R. Soetrasno Rembang, *Jurnal keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 9(2), pp. 156–168.
- Siswanto, Y., (2020) Hipertensi pada Remaja di Kabupaten Semarang, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(186), pp. 11–17.
- Syamsudin (2011) *Buku Ajar Farmakoterapi Kardiovaskular dan Renal*. ed. 1 Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika.
- Tirtasari, S. dan Kodim, N. (2019) Prevalensi dan karakteristik hipertensi pada usia dewasa muda di Indonesia, 1(2), pp. 395–402.
- Untari, E. K., (2018) Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2015, *Pharmaceutical Sciences and Research*, 5(1), pp. 32–39.
- Utaminingsih, W. R. (2015) Mengenal dan Mencegah penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung dan Stroke untuk Hidup lebih Berkualitas, *Media Ilmu. Yogyakarta*.